

PROSES MORFOLOGIS BAHASA PROKEM KOMUNITAS WARIA TANJUNGPINANG

Marwan, Suhardi, Wahyu

marwanpurwana461@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

Prokeme language is the secret language used by thugs, this slang language has developed in social groups, one of which is the transgender community. This study aims to describe the process of ordering the vocabulary of transgender slang in the city of Tanjungpinang. This research is a qualitative descriptive study, the data of this study are in the form of transgender slang vocabulary. The data source is the research of transgender women who are on Jalan Basuki Rahmat, Tanjungpinang City. Data collection was carried out by field studies using observation, interview, tapping, recording, and note-taking methods. The research instrument used was in the form of additives in morphology. Data were analyzed using distributional methods. Check the validity of the data in the form of sources, methods and theories. The results of this study are that there are infix forms (inserts), confix forms (prefixes and suffixes), suffix forms (suffixes), and manasuka forms. The results showed that the use of the suffix (suffix) -ong form and the manasuka form which is more commonly used by transgender women in Tanjungpinang until now, the formulas used are changes in vowels and consonants at the beginning of the syllable, changes and ending in words. Furthermore, the forms of research results do not follow the appropriate ordering process or standard rules, this ordering process does not follow definite rules or regulations.

Keywords: slang, waria slang language, morphological process

I. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa harus dapat berfungsi secara efektif untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicara, karenanya laras bahasa yang dipilih harus sesuai. Bahasa itu bersifat dinamis, tidak heran jika bahasa itu selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan aktivitas manusia yang selalu berubah dan berkembang. Perubahan bahasa ini pun bisa terjadi pada semua tataran, baik fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Abdul Chaer (2010: 14) mengungkapkan bahwa “bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda maka bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun tataran leksikon”. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan, artinya semua aktivitas manusia tidak terlepas dari yang namanya bahasa. Chaer (2010: 2), “Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat”. Bahasa gaul memiliki ragam bentuk, salah satunya, yaitu bahasa bahasa

prokem. Bahasa prokem awalnya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat dengan kekerasan, narkoba, dan minuman keras. Bahasa tersebut mereka ciptakan agar orang-orang di luar komunitas mereka tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Rahardi (2004: 135) mengemukakan, “Bahasa prokem merupakan jenis *cant* atau bahasa rahasia, seperti halnya bahasa gaul. Bahasa prokem berfungsi untuk menyamarkan maksud dari ujaran yang diungkapkan di dalam komunitas tertentu, dari khalayak umum. Di kepulauan riau, tepatnya di kota Tanjungpinang, bahasa prokem lebih dominan digunakan oleh kelompok sosial yang dinamakan Rumpun Waria Satuhati (RWS). Sumarsono (2014: 130) mengemukakan bahwa, “Waria (singkatan dari wanita-pria) merujuk kepada orang-orang yang secara biologis atau fisik berkelamin laki-laki tetapi berpenampilan serta berperilaku seperti atau mengidentifikasi diri sebagai perempuan. Para waria menciptakan kosakata yang terbilang aneh dan sulit untuk dipahami, bahasa prokem yang mereka gunakan berfungsi sebagai kode atau penyamaran maksud ujaran di dalam interaksi yang mereka lakukan, agar tidak diketahui oleh khalayak umum. Waria memiliki proses pembentukan kosakata yang berubah-ubah, bahasa yang mereka ciptakan sewaktu-waktu bisa berubah, faktor perubahan bahasa bisa dikatakan terbentuk dari kelompok minoritas atau substrata yang mempengaruhi elemen bahasa kelompok mayoritas. karena bahasa mereka ada penambahan fonem dan penghilangan fonem disetiap kata, dan juga ada penambahan imbuhan, sisipan dan akhiran disetiap kata itu terbentuk, ada penambahan akhiran *-ong*, dan *-se*, contohnya kata *tamu* menjadi *temong*, terdapat perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ dan di tambah morfem *-ong* pada akhir kata sehingga menjadi “temong”, kata *siapa* menjadi *siapose* terdapat perubahan fonem /a/ menjadi /o/ lalu ditambah bentuk *-se* pada akhir kata sehingga menjadi “siapose”. Pada penelitian ini, peneliti memilih bahasa prokem di komunitas waria sebagai objek penelitian. Peneliti memilih objek tersebut karena ingin mengetahui proses morfologi bahasa prokem yang digunakan oleh kaum waria Tanjungpinang dalam berkomunikasi, Penelitian ini memiliki batasan, permasalahan penelitian ini dibatasi pada Morfologis yaitu afiksasi. . Zaenal arifin, Dkk (2007:10) Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah mendapat afiks, pengimbuhan dalam bahasa kita meliputi pemberian awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), imbuhan gabungan (simulfiks), imbuhan terbelah (konfiks), atau kombinasinya. Kunjana Rahardi (2004:133) Bahasa Prokem juga merupakan salah satu jenis *cant* atau bahasa rahasia seperti halnya bahasa gaul. Pada awalnya, bahasa prokem hanya dimiliki kaum preman kota-kota besar. Kalau bahasa gaul mulai berkembang pada tahun 1980-an. Sumarsono (2018 :130-133) Dede Oetomo meneliti waria dan gay di Surabaya dan sekitarnya bahasa mereka, sebagaimana model bahasa “rahasia” lainnya tampak “kelainannya” karena adanya sejumlah kosakata yang khas yang berbeda dengan kosakata umum. Dede Oetomo (2001:63-64) bahasa binan dibentuk dengan dua proses yakni (1) proses perubahan bunyi dalam katan yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia; dan (2) proses penciptaan kata atau istilah baru ataupun penggeseran makna kata atau istilah (plesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017:15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi bahasa prokem terhadap komunitas waria kota Tanjungpinang, waria yang berkumpul ditepi jalan Basuki Rahmat. Waktu direncanakan peneliti untuk penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, menganalisis data, dan menyajikan data yaitu dari Maret 2020 sampai agustus 2020. Instrument penelitian ini berupa deskripsi kosakata bahasa prokem yang memiliki proses pembentukan secara afiksasi seperti infiks, sufiks, dan konfiks dan perubahan vokal dan konsonan

pada suku kata pada setiap kata terbentuk. Data dalam penelitian ini berupa bahasa prokem yang biasa digunakan oleh kaum waria di Jalan Basuki Rahmat Kota Tanjungpinang. Sumber data dalam penelitian ini ialah waria yang menjadi informan, Subjek penelitian ini adalah waria yang terdapat di Tanjungpinang sebanyak empat orang, mereka dipilih karena memiliki intensitas penggunaan bahasa lebih banyak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang akan ditempuh dengan beberapa cara, di antaranya dengan observasi di lapangan, merekam hasil dialog, wawancara/memberi daftar pertanyaan, simak, dan catat. Teknik analisis yang dilakukan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode distribusional, metode ini mengajarkan menganalisis penghilangan satuan lingual dan penyisipan satuan bahasa yang tertentu. Pada penelitian ini analisis data selama di lapangan ditunjang dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2015:337) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Dari paparan diatas peneliti menganalisis data sesuai aktivitas dalam menganalisis data yang sudah diperoleh agar lebih terarah dalam menganalisis suatu permasalahan yang diteliti. Dalam analisis data perlu adanya langkah-langkah diatas seperti reduksi data, sajian data, dan kesimpulan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara dari empat orang yang menjadi informan selama lima hari, peneliti menemukan kosakata sebanyak 68 (enam puluh delapan), kosakata bahasa prokem tersebut didapatkan dari empat orang informan yang sudah di wawancari. Data ini akan dianalisis berdasarkan proses pembentukan kata secara morfologis yang berfokus pada afiksasi.

No	Bentuk Kosakata Bahasa Waria	Jumlah
1.	Sisipan	3
2.	Akhiran	24
3	Awalan dan akhiran	1
4.	Bentuk manasuka	41

Pembahasan

Proses pengimbuhan (afiksasi) dalam bahasa prokem komunitas waria kota Tanjungpinang

1. Infiks atau Sisipan

Bentuk ini juga sama seperti dipaparkan oleh Sumarsono mengenai sisipan pada kata bahasa waria dan gay yaitu setiap kata diambil 3 fonem, lalu diberi sisipan. Namun data yang ditemukan ialah bentuk sisipan *ri* dan *bret*, kosakata yang diperoleh terdapat tiga kosakata, pada bahasa prokem yang digunakan waria di kota Tanjungpinang, data tentang infiks atau sisipan sebagai berikut :

(1) **Suka → suk-ri-a → sukria (sisipan = ri)**

Pada data 1, kosakata bahasa prokem waria tersebut terdapat kata yang mengalami proses morfologis yaitu pada kata *sukria*, kata *sukria* berasal dari kata dasar muka. Kata ini diambil 3 fonem pertama, bentuk itu disisipi *-ri-*, dibelakang tiga fonem pertama ,setelah mendapatkan sisipan kata ini berubah menjadi kata lain yang berbeda dengan yang awal, kata ini berubah menjadi *sukria*.

2. Sufiks atau akhiran

Sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir dasar (Zenal, Dkk 2007:6). Dede Oetomo menjelaskan tentang bentuk *-se* yaitu kata asal dipotong hanya tinggal suku kata pertama dan (kalau suku kata berakhir dengan vokal) konsonan pertama suku kata berikutnya, kemudian ditambahkan akhiran *-se*. Data yang diperoleh terdapat 4 (empat kosakata), bentuk yang dipakai ialah bentuk *-se* pada akhir kosakata bahasa prokem yang digunakan waria di kota Tanjungpinang, data tentang proses pembentukan sufiks sebagai berikut :

(1) Siapa → siapa → siapa+se → siapose

Pada data 4, kosakata bahasa prokem waria tersebut terdapat kata yang mengalami akhiran atau sufiks yaitu pada kata *siapose*. Kata *siapo+se* berasal dari kata *siapa*, terdapat perubahan vokal /a/ menjadi /o/ dan akhiran *-se* sehingga menjadi *siapose*. Kata selanjutnya yang mengalami akhiran atau sufiks yaitu *siapose*.

Data selanjutnya yang diperoleh terdapat sebanyak 20 (dua puluh satu) kosakata, bentuk yang dipakai ialah bentuk *-ong*. Bentuk ini ialah bentuk penambahan akhiran pada kata, (Sumarsono, 2018:130) ambil tiga bunyi pertama atau dua, tambahkan *-ong* dibelakangnya. Ini juga bentuk kosakata bahasa prokem yang sering digunakan waria di kota Tanjungpinang, data tentang proses pembentukan sufiks atau akhiran sebagai berikut :

(1) Sakit → sek+ong → sekong

Pada data 8, kosakata bahasa prokem waria tersebut terdapat kata yang mengalami proses morfologis yaitu akhiran atau sufiks pada kata *sekong*. Kata *sekong* berasal dari kata *sakit*, rumus pembentukannya ialah *sek+ong* terdapat perubahan vokal /a/ diganti menjadi Vokal /e/ dan akhiran *-ong* sehingga menjadi *sekong*.

3. Konfiks atau awalan dan akhiran

Konfiks adalah afiks yang terdiri dari awalan dan akhiran yang ditempatkan di antara kata dasar. Putrayasa (2008:36) konfiks adalah kestuan afiks yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata. Data yang diperoleh terdapat 1 (satu) kosakata, bentuk yang dipakai ialah bentuk *ng-* dan *-ong* pada awalan dan akhiran kosakata bahasa prokem yang digunakan waria di kota Tanjungpinang, data tentang proses pembentukan konfiks sebagai berikut :

(1) Isap → is → ng+is+ong → ngisong

Pada data 29, kosakata bahasa prokem waria tersebut terdapat kata yang mengalami proses morfologis yaitu awalan dan akhiran atau konfiks pada kata *ngisong*. Kata *ngisong* berasal dari kata *isap*, terdapat penambahan awalan *ng-* dan penghilangan akhiran *-ap* diganti menjadi akhiran *-ong* sehingga menjadi *ngisong*.

4. Bentuk Manasuka

Bentuk manasuka merupakan koskata bahasa prokem waria atau bahasa binan yang proses pembentukannya tidak mengikuti sistematika penulisan yang ada, bentuk ini bisa digunakan secara suka-suka para pengguna khususnya para waria. Didalam buku Dede Oetomo *Memberi Suara Pada Yang Bisu* menjelaskan ragam bahasa waria terdapat enam jenis salah satunya ialah bentuk manasuka, ini termasuk jenis keenam. Dede Oetomo (2001:65) jenis keenam yang konon berawal di

Medan dan kemudian menyebar di semua kota-kota Indonesia. Jenis ini berupa pemertahan suku kata atau bagian suku kata awal kata dasar, sementara selebihnya diubah sehingga seakan-akan kata lain. Data yang diperoleh kosakata bahasa prokem waria kota tanjungpinang dalam bentuk *manasuka* sebanyak 40 (empat puluh) kosakata. Bentuk *manasuka* ini memang belum baku seperti kamus yang dikeluarkan oleh Debby Sahertian. Kamus yang ditulis Debby sahertian bukanlah kaidah bahasa yang baku. Berikut deskripsi kosakata yang sudah diperoleh :

(1) Tidak → ti → ti+nte → tinte

Pada data 30, terlihat kosakata bahasa prokem waria bentuk *manasuka* terdapat pada kata *tinte*, kata *tinte* berasal dari kata tidak. Prosesnya pemertahan bagian awal suku kata pertama *ti* masih tetap, sehingga tercipta kata dasar yang berdiri sendiri, sementara suku kata kedua *dak* dirubah menjadi *nte*, sehingga menghasilkan kata lain yang berbeda dengan yang awal, kata tersebut berubah menjadi *tinte*.

(2) Kencing → kenc → kenc+ana → kencana

Pada data 57, terlihat kosakata bahasa prokem waria bentuk *manasuka* terdapat pada kata *kencana*, kata *kencana* berasal dari kata kencing. Proses pemertahan bagian awal suku kata pertama *kenc*, sehingga tercipta kata dasar yang berdiri sendiri, sementara suku kata kedua *ing* berubah menjadi *ana*, sehingga menghasilkan kata lain yang berbeda dengan yang awal, kata tersebut berubah menjadi *kencana*.

Dari hasil analisis diatas merupakan bentuk *manasuka* yang selalu digunakan oleh kaum waria kota Tanjungpinang. kaum waria merubah vokal dan mengganti akhiran pada kosakata yang mereka gunakan, lebih tepatnya perubahan vokal pada suku kata pertama dan penggantian akhiran suku kata kedua atau ketiga. proses pembentukan lebih dominan digunakan ialah pemertahan suku kata pertama, perubahan vokal dan konsonan lalu menggantikan suku kata terakhir secara suka atau sembarangan. Bentuk yang selalu digunakan oleh para waria ialah bentuk *-se*, bentuk *-ong* dan bentuk *manasuka*.

IV. Kesimpulan

Bahasa prokem atau bahasa waria merupakan bahasa yang digunakan di kalangan waria pada saat situasi tertentu, proses pembentukan bahasa waria belum termasuk dalam kaidah yang baku, bahasa ini kebanyakan dari bahasa Indonesia yang kemudian bentuknya diubah menjadi bahasa rahasia para waria. Proses pembentukan bahasa waria terdapat empat macam yaitu infiks, sufiks, konfiks dan *manasuka*, penemuan penggunaan kosakata bahasa prokem waria ada bentuk *-se*, bentuk *-ong*, dan bentuk *manasuka*. Dari ketiga bentuk tersebut waria kota Tanjungpinang lebih banyak memakai bentuk *-ong*, bentuk *-se* dan bentuk *manasuka* ketika berkomunikasi dengan waria lainnya. Dari hasil data yang sudah dianalisis terdapat penemuan rumus pembentukan dan perubahan vokal pada bahasa prokem waria kota Tanjungpinang yaitu 1) Setiap kata yang mengandung vokal /a/ diubah menjadi vokal /e/, 2) Penghilangan akhiran dan suku kata pada setiap kata yang terbentuk, 3) Perubahan vokal dan konsonan sering terjadi pada suku kata pertama dan terakhir. Penelitian ini dibatasi pada beberapa persoalan seperti proses pembentukan kata secara morfologis yaitu pada materi afiksasi berupa infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran) dan bentuk *manasuka*. Masih banyak persoalan-persoalan tentang bahasa prokem waria yang belum diteliti lebih mendalam. Penelitian tentang penggunaan bahasa prokem tidak semata-mata hanya dilakukan oleh para waria, keadaan lingkungan, masyarakat, dan media sosial juga dapat menjadi salah satu

hal yang mempengaruhi perkembangan dan terciptanya penggunaan bahasa prokem waria itu sendiri. Selain itu bahasa prokem waria telah menjadi bagian dalam bahasa gaul. Tidak bisa dipungkiri penggunaan bahasa prokem ini baik dikalangan yang muda, remaja, anak-anak maupun orang tua.

V. Daftar Pustaka

- Arifin, Junaiyah. (2007). *Morfologi*. Jakarta: PT. Grasindo, Anggota Ikapi
- Chaer, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faradilla Ayu Rahma, 2019. *Analisis Bahasa Waria: Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Tarigan, Henry. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Ismiyati, 2011. *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Istiqomah, DS dkk. (2018). *Analisis Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial*. (Volume 1, Nomor 5, September 2018).
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Markub, (2010). *Penggunaan Bahasa Alay (Studi Kasus pada Waria di Kecamatan Karanggeneng)*. (Volume 2, Nomor 1, Januari 2010).
- M. Zaim. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press
- Oetomo, Dede. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press
- Prihatini Rahmawati, dkk. (2018). *Ragam Bahasa Waria di Kota Balik Papan*. (Volume 1, Nomor 1, Juni 2018).
- Putrayasa, Ida. (2008). *Kajian Morfologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. (2004). *Dinamika Kebahasaan*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Rahayu, Minto. (2009). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.